

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi daripada tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Peluang usaha dari membudidayakan kelapa sawit di Indonesia sangatlah besar. Ditambah lagi, Indonesia merupakan salah satu penghasil komoditas kelapa sawit terbesar di dunia. Luas areal dan produksi kelapa sawit berdasarkan publikasi dari data statistik Ditjen Perkebunan adalah seluas 8,04 juta ha. Lahan seluas itu, mampu memproduksi 19,76 juta ton CPO pada tahun 2010 yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Penyebaran paling banyak terdapat di daerah Sumatera. Perkiraan luas areal perkebunan di Sumatera sekitar 5,29 juta ha (Putranto Adi, 2015: 1, 4 & 5).

Salah satu provinsi penghasil kelapa sawit di Sumatera yaitu Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Pasaman Barat. Masyarakat Kabupaten Pasaman Barat, rata-rata menjadikan sektor perkebunan kelapa sawit sebagai sektor unggulan dalam bermata pencaharian guna meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari data di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasaman Barat tahun 2017 yang mana menunjukkan bahwa hasil produksi kebun kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat cukup tinggi.

Tabel 1: Hasil Produksi Kebun Kelapa Sawit Kab. Pasaman Barat

Kecamatan	Kelapa Sawit	
	Luas 2017	Produksi 2017
Sungai Beremas	9.270	139.966,20
Ranah Batahan	9.685	167.559,00
Koto Balingka	11.658	205.468,80
Sungai Aur	12.598	214.790,40
Lembah Melintang	11.681	217.614,60
Gunung Tuleh	10.576	169.050,00
Talamau	3.411	47.163,60
Pasaman	10.500	192.637,20
Luhak Nan Duo	6.279	75.398,40
Sasak Ranah Pasisie	4.093	64.765,80
Kinali	12.151	196.880,00
Total Kab. Pasaman Barat	101.902	1.691.294,00

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Pasaman Barat tahun 2017 (Data terbaru di *website* resmi belum diperbaharui oleh pihak BPS Kab. Pasaman Barat)

Jorong Sukorejo, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat, merupakan salah satu *Jorong* yang mayoritas penduduknya adalah transmigran¹ Jawa yang sudah turun-temurun menghuni wilayah tersebut, dan kebanyakan berprofesi sebagai petani sawit. Berkebun kelapa sawit merupakan upaya guna meningkatkan perekonomiannya. Rata-rata merupakan para petani

¹ Penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran. Transmigrasi (dari bahasa Belanda : *transmigratie*) sendiri adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia (Wikipedia.org/wiki/transmigrasi).

Sejarah transmigrasi di Indonesia sendiri dimulai sejak dilaksanakannya kolonisasi oleh Pemerintah Kolonial Belanda tahun 1905. Kebijakan kolonisasi penduduk dari Pulau Jawa ke luar Jawa dilatarbelakangi oleh : (1) Melaksanakan salah satu program politik etis, yaitu emigrasi untuk mengurangi jumlah penduduk Pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah. (2) Pemilikan tanah yang makin sempit di Pulau Jawa akibat pertambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di Pulau Jawa semakin menurun. (3) Adanya kebutuhan Pemerintah Kolonial Belanda dan perusahaan swasta akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar Pulau Jawa. Lihat makalah Ismail, Transmigrasi Masyarakat Etnik Sangehe Talaud di Karangetang (2013) hlm.2.

kecil yang mengelola tanahnya sendiri dan tidak bergantung akan tanah orang lain.

Pengelolaan kebun kelapa sawit yang dimiliki masyarakat *Jorong* tersebut pada umumnya swadaya atau mandiri. Dengan pola pengelolaan kelapa sawit swadaya atau mandiri, masyarakat petani sawit sangat bergantung kepada penjualan hasil produksi kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS). Penjualan kelapa sawit dalam bentuk tandan buah segar banyak dilakukan oleh petani sawit melalui pedagang pengumpul yang mereka sebut *toke*². Melalui *toke* lah, hasil panen kebun kelapa sawit petani yang berupa Tandan Buah Segar (TBS) dapat tersalurkan dengan mudah ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS).

Pengelolaan kebun kelapa sawit yang dilakukan petani sawit secara swadaya atau mandiri membutuhkan biaya-biaya yang cukup besar. Terlebih lagi, jika lahan kebun kelapa sawit yang dimiliki cukup luas, tentunya biaya yang dibutuhkan juga lebih besar. Selain itu, jika petani sawit ingin kebun kelapa sawitnya bisa terus berproduksi, tentunya petani sawit harus rajin melakukan perawatan untuk kebun mereka. Biaya untuk perawatan kebun kelapa sawit inilah yang cukup membuat petani sawit swadaya kesulitan. Untuk perawatan kebun kelapa sawit tentunya dibutuhkan pupuk yang cukup banyak. Sementara harga 1 karung pupuk yang termurahnya bisa mencapai Rp100.000,- tapi, itupun juga tidak menentu, terkadang harganya bisa naik ataupun turun. Petani sawit di *Jorong Sukorejo* pada umumnya memberikan pupuk terhadap tanaman kelapa

² *Toke* biasanya merupakan sebutan/panggilan bagi seseorang atau pedagang kecil yang membeli dan mengumpulkan hasil panen/produksi dari masyarakat dan menjualnya kembali ke pasaran dengan selisih harga tertentu.

sawit mereka tiap 1 kali dalam 3 bulan dan dalam 1 hektar rata-rata terdapat 120 batang kelapa sawit yang harus mereka beri pupuk. Ini menunjukkan, bahwa petani sawit mengeluarkan biaya yang cukup besar hanya untuk pemberian pupuk. Belum termasuk biaya-biaya lainnya, seperti biaya upah pekerja sewa, ataupun untuk membeli racun pembasmi hama yang akan mengganggu pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

Harga penjualan TBS yang selalu tidak stabil bahkan cenderung selalu mengalami penurunan menjadi persoalan utama bagi petani sawit. Hal ini juga menyulitkan petani sawit dalam menyeimbangkan pendapatan yang mereka dapatkan dengan biaya-biaya yang harus mereka keluarkan. Kebutuhan untuk biaya hidup yang semakin lama makin tinggi tentu juga membuat petani sawit semakin merana. Sementara, petani sawit juga mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, biaya pendidikan anak-anak mereka maupun biaya kebutuhan hidup lainnya.

Adanya kesulitan biaya dalam pengelolaan kebun kelapa sawit swadaya membuat petani sawit sangat bergantung dengan peran toke. Toke yang awalnya hanyalah pedagang pengumpul biasa yang membeli hasil panen TBS petani dengan maksud menjual kembali ke PKS untuk mendapatkan keuntungan mulai mengambil celah dari kesulitan yang dihadapi oleh petani sawit. Toke mulai menawarkan berbagai bantuan kepada petani sawit dengan tujuan agar dapat mengontrol penjualan hasil panen TBS petani sawit bahkan ikut mengatur harga sesuai dengan kehendak mereka. Awalnya toke hanya memberikan pinjaman modal (uang) yang dibutuhkan oleh petani sawit untuk mengelola kebun kelapa

sawit mereka. Lama-kelamaan petani sawit mulai berani melakukan pinjaman ke toke untuk tujuan lainnya, seperti pinjaman untuk biaya pendidikan anak-anak mereka, biaya untuk mengadakan pesta, ataupun biaya-biaya untuk kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Pinjaman-pinjaman ini tidak hanya diberikan toke pada satu orang petani sawit saja, melainkan hampir ke banyak petani sawit lainnya, dan pada akhirnya hal tersebut menjadi suatu yang umum dilakukan di masyarakat. Petani sawit menyebut sistem pinjaman modal ini dengan istilah *tanam saham*.

Istilah *tanam saham* ini dimaksudkan, bahwa toke memiliki sebagian *saham* atau hak atas penjualan hasil panen TBS petani sawit. Petani sawit yang telah diberi *saham* diwajibkan oleh toke untuk menjual semua hasil panen TBS mereka. Untuk harga penjualan TBS petani sawit ditentukan sendiri oleh toke tanpa harus berdiskusi terlebih dahulu dengan petani sawit, dan petani sawit pun dilarang untuk protes dengan harga yang diberikan³. Hal ini karena telah menjadi perjanjian awal dalam sistem *tanam saham* yang mereka lakukan.

Agar lebih menarik minat petani sawit untuk mau menerima *saham* dari toke, toke pun memberikan kelonggaran bagi petani sawit dalam mengangsur pinjaman mereka. Angsuran pinjaman ini biasanya dilakukan pada saat proses transaksi penjualan hasil panen TBS petani sawit. Toke memperbolehkan petani

³ Prinsip seperti ini mirip dengan yang dijelaskan oleh Scott bahwa, prinsip seperti ini dibangun berdasarkan gagasan yang cukup sederhana, dimana orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan merugikannya. Lihat Scott, Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara (Jakarta : LP3ES, 1981), hlm. 255.

sawit mengangsur berapa saja sesuai dengan kesanggupan mereka, bahkan jika petani sawit tidak memberikan angsuran pun tidak dipermasalahkan oleh toke.

Dalam penjualan hasil panen TBS, harga yang ditawarkan oleh toke pada kenyataannya memang lebih rendah dari harga yang diberikan oleh PKS. Namun, adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh petani sawit membuat mereka lebih memilih untuk menjual hasil panen TBS mereka melalui toke. Dalam mengumpulkan hasil panen TBS, petani sawit tentunya membutuhkan angkutan untuk memuat semua hasil panen mereka, ditambah lagi petani sawit tidak memiliki Surat Pengantar Buah (SPB) yang dikeluarkan oleh PKS sebagai syarat utama agar bisa menjual secara langsung hasil panen TBS ke PKS. Dengan adanya toke, petani sawit tidak perlu lagi mengeluarkan biaya menyewa angkutan untuk memuat hasil panen TBS mereka, karena toke pada umumnya memiliki angkutan sendiri untuk memuat hasil panen TBS petani sawit yang mereka kumpulkan. Untuk SPB sendiri, karena rumitnya proses administrasi yang harus dilewati oleh petani sawit untuk mendapatkan SPB, petani sawit lebih memilih tidak mengurusnya ke PKS.

Dengan adanya kendala-kendala yang dialami oleh petani sawit, membuat toke semakin semangat dalam mempertahankan keterikatan hubungan diantara mereka. Karena dengan adanya hubungan yang telah terikat tersebut, toke dapat memastikan kelancaran dan kestabilan pasokan hasil pertanian yang didapatkannya dari petani sawit guna kelancaran usaha dagangnya.

Namun menariknya, setelah semua bantuan yang diberikan oleh toke kepada petani sawit, terkadang dalam proses penjualan hasil panen kelapa sawit, tidak

sedikit dari para petani sawit cenderung tidak sepenuhnya menjual hasil panen sawitnya kepada si toke yang telah menanam *saham* diperkebunan mereka yang tentunya tanpa sepengetahuan si toke. Hal ini terjadi lantaran sebagai bentuk tidak terimanya mereka terhadap harga jual yang ditawarkan terlalu rendah apabila harga jual sawit sedang mengalami turun harga. Ditambah lagi, adanya tawaran harga yang lebih tinggi dari toke lain, membuat petani sawit semakin berani melakukannya. Hal ini tentu saja menimbulkan dinamika tersendiri dalam sistem *tanam saham* mereka.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa petani sawit di *Jorong Sukorejo*, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan sangat bergantung akan kehadiran serta peran toke dalam penjualan hasil TBS. Selain dalam penjualan, petani sawit pun bisa mendapatkan bantuan pinjaman uang ketika masa sulit menghampiri mereka. Namun, walaupun toke telah berupaya dalam memaksimalkan pelayanannya, tidak jarang petani sawit tetap menjual sebagian hasil panen mereka kepada toke lain yang tidak *tanam saham* ke perkebunan mereka.

Sistem *tanam saham* yang antara petani sawit dan toke pun tidak bisa dipandang hanya sebatas praktek jual-beli TBS ataupun pinjam-meminjam uang. Sistem *tanam saham* tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial diantara mereka. Lancar atau tidaknya kerjasama mereka tentunya akan ikut berpengaruh terhadap hubungan sosial mereka.

Berdasarkan uraian diatas maka, perumusan masalah yang ingin dibahas pada penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan sistem *tanam saham* antara petani sawit dan toke *Jorong Sukorejo*, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat ?.
2. Bagaimana dinamika dalam sistem *tanam saham* serta dampaknya terhadap hubungan sosial yang terjalin antara petani sawit dan toke di *Jorong Sukorejo*, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat ?.

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan sistem *tanam saham* antara petani sawit dan toke di *Jorong Sukorejo*, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat.
2. Mendeskripsikan dinamika yang terjadi dalam sistem *tanam saham* serta dampaknya terhadap hubungan sosial yang terjalin antara petani sawit dan toke di *Jorong Sukorejo*, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini secara akademis nantinya diharapkan bisa menjadi tambahan bagi mereka yang juga ingin terlibat dalam masalah

ini atau dapat juga menjadi rangsangan bagi mereka yang belum dan kurang memperhatikan masalah ini.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya alam dan manusia khususnya petani sawit.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan, peneliti akan melakukan kajian-kajian literatur dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti guna dijadikan landasan dalam penelitian ini. Pertama dari jurnal penelitian Siti Aliyah yang berjudul Hubungan Sosial Ekonomi Antara Petani Sawit Dengan Touke Sawit Di Desa Petai Baru Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi yang dilaksanakan pada tahun 2015 lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai hubungan sosial ekonomi yang terjalin antara petani sawit dan touke sawit. Di dalam penelitian ini, dia mengungkapkan bahwa di Provinsi Riau khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi cenderung mengalami peningkatan luas areal perkebunan tiap tahunnya. Masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya masyarakat Desa Petai Baru rata-rata bermata pencaharian sebagai petani sawit. Mayoritas dari masyarakat petaninya menjual hasil panen sawitnya kepada touke. Dia juga menjelaskan bahwa, untuk bisa menjadi seorang touke di Desa Petai Baru, dia haruslah seseorang yang mempunyai modal yang cukup, selain itu dia juga harus bisa menarik minat petani sawit kepadanya agar selalu menjadi langganan

padanya dengan cara si toke ini harus bisa memberikan bantuan berupa uang maupun jasa untuk petani sawit dalam keadaan apapun. Selain itu, toke juga harus mampu menjaga pelanggannya agar tetap berlangganan dengannya, karena dengan semakin banyak anggota yang berlangganan dengan toke maka semakin banyak juga keuntungan yang diperoleh oleh si toke.

Sebagai kesimpulan, dia menjelaskan bahwa hubungan sosial ekonomi yang terjalin antara petani sawit dan toke sawit terjadi karena memiliki hubungan tujuan yang sama yaitu tujuan saling membutuhkan. Petani membutuhkan bantuan toke dalam hal jual beli dan hutang piutang dan toke membutuhkan petani sawit untuk bisa menjadi pelanggan tetapnya, sedangkan dalam hubungan sosial budaya toke selalu membantu petani sawit dalam berbagai hal misalnya dalam hubungan silaturahmi dan kunjungan-kunjungan yang dilakukan toke kepada petani sawit dan sebaliknya.

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik ini yaitu tulisan dari Higa Retmi Hendri tahun 2014 yang berjudul Perjanjian Jual-Beli Kelapa Sawit Antara Petani Kelapa Sawit dengan Tauke (Pedagang Kelapa Sawit) di Kelurahan Padang Joto Gadang, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Dalam tulisannya, dia menjelaskan mengenai pelaksanaan perjanjian jual-beli kelapa sawit antara petani dan tauke serta perlindungan hukum terhadap petani kelapa sawit dari sistem *ijon* yang dilakukan oleh tauke dan juga bagaimana upaya hukum yang ditempuh oleh para pihak dalam perjanjian jual-beli kelapa sawit.

Simpulan hasil penelitiannya yaitu, pelaksanaan perjanjian jual-beli kelapa sawit antara petani dengan tauke dilakukan dengan sistem *ijon* yang mana dalam

sistem ini membuat pihak petani mengalami kerugian karena terlilit hutang yang semakin bertambah dalam jangka panjang. Selain itu juga perlindungan hukum terhadap petani kelapa sawit dari sistem *ijon* yang dilakukan oleh tauke belum diatur dalam suatu aturan hukum secara khusus. Namun sejauh ini usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk melindungi hak petani adalah dengan asas kekeluargaan. Penyelesaian diselesaikan dengan musyawarah mufakat, menghadirkan ketua-ketua adat, dan orang-orang yang dipercayakan sebagai penengah sengketa agar memungkinkan tidak adanya upaya untuk saling melukai antara satu dengan yang lain.

Penelitian lain yang terkait dengan pembahasan ini yaitu penelitian yang ditulis oleh Kausar dan Komar Zaman pada tahun 2011 dengan judul Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke Dan Petani Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu). Dalam penelitian ini mereka mendeskripsikan mengenai hubungan yang terjalin antara toke dan petani sawit yang mana dalam hubungan ini mereka menjelaskan ketergantungan petani sawit akan kehadiran toke. Selain itu mereka juga menjelaskan, hubungan yang dijalankan antara toke dan petani sawit tidak sekedar hubungan dagang saja, tapi malah hubungan yang terjalin lebih mendalam lagi menyangkut aspek sosial kemasyarakatan. Sebagai kesimpulannya, mereka mengungkapkan, bahwa dari aspek sosial hubungan patron klien antara pedagang dengan petani bersifat saling menguntungkan. Namun dari aspek ekonomi hubungan ini cenderung menguntungkan toke karena penentuan harga yang secara sepihak dilakukan oleh toke.

Penelitian lain yang terkait dengan tulisan ini yaitu penelitian yang ditulis oleh Bambang Ricardo Ginting pada tahun 2018 dengan judul Studi Deskriptif Tentang Toke Sawit di Kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara. Dalam penelitian inidia mendeskripsikan mengenai toke sawit dan segala aktivitas yang dilakukan toke sawit terkait usaha yang dijalannya. Selain itu, dia juga menjelaskan bagaimana seorang toke sawit dan semua pihak yang terkait dalam kehidupan sehari-harinya menjalani usaha sebagai tempat penampungan sawit warga yang kemudian dijual ke pabrik sawit. Kemudian, dia juga menggambarkan strategi dan cara-cara toke sawit dalam mempertahankan pelanggan mereka dan bagaimana cara toke sawit mendapatkan pelanggan baru untuk menambah kemajuan usahanya. Serta bagaimana rangkaian sistem keamanan yang digunakan oleh para toke untuk menghindari segala kemungkinan tindak kejahatan yang datang kepada mereka.

Kemudian, penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik ini yaitu tulisan oleh Edi Iwan Siregar tahun 2009 yang berjudul Strategi Adaptasi Petani Rakyat Dalam Mensiasati Fluktuasi Harga Kelapa Sawit. Dalam tulisannya, dia menjelaskan bagaimana kehidupan ekonomi petani perkebunan kelapa sawit rakyat berada pada posisi yang tidak menentu karena pendapatan mereka harus ditentukan oleh keadaan harga pasar global. Fluktuasi harga buah kelapa sawit menyebabkan petani kelapa sawit berada dalam kondisi dilematis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Pendapatan yang kian hari makin menurun membuat mereka harus bisa mengimbangi tingginya kebutuhan ekonomi-sosial keluarga yang harus dipenuhi. Situasi tersebut membuat mereka

harus melakukan berbagai strategi-strategi dalam rangka untuk bisa bertahan hidup dari tekanan ekonomi yang mereka hadapi. Selain itu, dalam tulisannya dia juga menjelaskan mengenai bagaimana sebenarnya kehidupan sosial-ekonomi petani sawit mampu beradaptasi terhadap tuntutan-tuntutan kehidupan sosial-ekonomi keluarga pasca menurunnya harga komoditas kelapa sawit. Kemudian dia juga menjelaskan mengenai upaya-upaya yang dilakukan petani kelapa sawit dalam memanfaatkan sumber daya tenaga keluarga, menekankan pola subsistensi serta strategi jaringan dengan memanfaatkan relasi sosial seperti kerabat, tetangga, rentenir, maupun bank.

Beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa adanya ketertarikan di dalam pola hubungan yang terjalin antara petani dan toke yang memiliki keterikatan masing-masing. Penulis melalui kajian pustaka di atas ingin melengkapi referensi mengenai pola hubungan sosial yang terjalin antara petani sawit dan toke melalui sistem *tanam* saham yang mereka terapkan, yang mana dalam suatu hubungan terkadang ada pihak yang dirugikan, namun dari sisi lain juga bisa diuntungkan. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa, dari satu sisi, petani dirugikan dengan penentuan harga jual hasil panen mereka yang cenderung sesuka toke menentukan tanpa adanya kesepakatan terlebih dahulu dengan mereka. Namun disisi lain, petani juga diuntungkan dengan adanya jaminan bantuan berupa pinjaman uang yang diberikan oleh si toke kepada mereka serta mudahnya akses penjualan TBS kelapa sawit secara cepat.

Walaupun penelitian di atas memiliki banyak kesamaan dalam ketertarikan topik penelitian, tapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian

sebelumnya yaitu petani sawit, walaupun bergantung serta mendapatkan bantuan berupa modal (uang) serta terikat perjanjian dengan toke, namun petani sawit disana tidak mempunyai kewajiban moral untuk membantu toke kembali dalam kegiatan-kegiatan lainnya di luar dari aktivitas perekonomian mereka. Adanya sistem *tanam saham* yang mengikat petani sawit dengan toke, tidak serta-merta membuat petani sawit menjadi selalu patuh terhadap perjanjian yang telah mereka sepakati diawal. Dalam realitanya, selalu ada kondisi dan situasi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hubungan sosial yang terjalin antara petani sawit dan toke tidak selamanya bisa berjalan mulus sesuai dengan apa yang mereka bayangkan. Permasalahan tidak stabilnya harga jual sawit pada akhirnya menimbulkan permasalahan tersendiri dalam praktek *tanam saham* mereka dan ikut mempengaruhi hubungan sosial petani sawit dengan toke.

F. Kerangka Pemikiran

Keberadaan kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah fungsional dalam struktur-struktur kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia. Yaitu sebagai acuan bagi manusia dalam berhubungan dengan dan mengidentifikasi berbagai gejala sebagai kategori-kategori atau golongan-golongan yang ada di dalam lingkungannya, yaitu kategori-kategori yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sebagai manusia. Kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh para warga sebuah masyarakat, atau dengan

kata lain, kebudayaan adalah sebuah pedoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat dan para warganya (Suparlan, 2004:4-5)⁴.

Dalam mewujudkan kebutuhan, manusia membutuhkan kegiatan-kegiatan yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup. Kegiatan ini dinamakan juga sebagai kegiatan ekonomi. Sehingga dalam hidup, manusia tidak pernah terlepas dari yang namanya kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi sendiri didefinisikan oleh Karl Polanyi, seorang ahli antropologi ekonomi sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya (Sjafri Sairin, 2002:16-17).

Malinowski membagi kebutuhan hidup manusia dalam 3 kategori, yaitu kebutuhan alamiah-biologi, kebutuhan kejiwaan, dan yang terakhir kebutuhan sosial (Sjafri Sairin, 2002:2). Dalam memenuhi kebutuhan hidup, bertani menjadi

⁴ Definisi dari konsep kebudayaan sendiri cukup banyak coba diartikan oleh para ahli-ahli sebelumnya. Bohaman dan Glazer misalnya, memandang kebudayaan sebagai totalitas pengalaman manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara Leslie White mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah kata yang dapat kita gunakan untuk melabel suatu kelas fenomena, baik benda maupun kejadian di dunia luar. Oliver sendiri mengartikan kebudayaan sebagai *ancangan (design)* bagi kehidupan atau cara hidup yang khas dari masyarakat hominid. Terakhir Lawless mengatakan bahwa kebudayaan dapat didefinisikan sebagai pola-pola perilaku dan keyakinan (dimediasi oleh simbol) yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama dan yang secara dinamik adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka. Lihat Achmad, *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta : Kencana, 2005), hlm.82-87.

Selain para ahli diatas, Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian, hampir semua tindakan manusia adalah “kebudayaan”, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar sangat terbatas. Koentjaraningrat pun juga membagi unsur-unsur yang kebudayaan menjadi 7, yaitu : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm. 72 & 80.

salah satu cara bagi manusia dalam mendorong peningkatan perekonomian keluarga. Bertani tidak hanya sebagai kegiatan bercocok tanam guna menyediakan kebutuhan pangan, melainkan juga sebagai sumber kehidupan. Bertani merupakan salah satu bentuk dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mengatasi kemiskinan.

Wolf (1985:2) mengatakan bahwa petani merupakan orang desa yang bercocok tanam, artinya mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup. Menurut Oertiwi (dalam Tulus, 2014), secara umum petani dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Petani pemilik lahan, yaitu petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggung jawab atas lahannya. Petani pemilik lahan mempunyai hak atas lahannya untuk memanfaatkan lahannya seperti penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan yang dilakukan sendiri.
- b. Petani penyewa, yaitu petani yang menyewa tanah orang lain untuk kegiatan pertanian.
- c. Petani penggarap, yaitu petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil.
- d. Buruh tani, yaitu petani yang menggarap atau bekerja di tanah orang lain untuk mendapatkan upah kerja. Hidupnya tergantung pada pemilik sawah yang mempekerjakannya.

Petani sawit di *Jorong Sukorejo* merupakan jenis petani sawit pemilik lahan, dimana mereka mempunyai lahan sendiri dan mengelolanya secara swadaya/mandiri. Petani sawit swadaya sendiri menurut Resvrisond Baswir

(2010:3), merupakan petani sawit yang tidak terlibat dalam berbagai skema kemitraan yang diperkenalkan oleh pemerintah. Dengan kata lain, petani sawit swadaya merupakan para pekebun yang mengelola kebun kelapa sawit tanpa bantuan langsung dari pemerintah maupun perusahaan swasta. Petani sawit swadaya ini menjual hasil tanamannya pada pabrik-pabrik setempat maupun lewat penyedia jasa.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh petani sawit dan toke dalam hal jual-beli TBS kelapa sawit menunjukkan adanya keinginan masing-masing pihak untuk meningkatkan taraf perekonomian, sehingga kebutuhan hidup akan mudah terpenuhi. Tingginya minat masyarakat *Jorong Sukorejo* dalam berkebun kelapa sawit akhirnya memunculkan peluang yang cukup besar bagi toke. Ditambah lagi, letak Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang jauh serta tidak adanya petani sawit yang melakukan kontrak dengan PKS sehingga tidak ada yang memiliki SPB, memberikan kesempatan bagi toke untuk menarik keuntungan atas kondisi tersebut. Toke segera menjadi orang yang paling dibutuhkan oleh petani sawit ketika masa panen kelapa sawit datang, karena mereka bisa menjual hasil TBS mereka dengan cepat dan bisa langsung merasakan hasil penjualannya dengan segera.

Penjualan hasil panen TBS melalui toke yang dilakukan oleh petani sawit, membuat mereka tidak bisa berharap banyak mendapatkan harga penawaran yang tinggi. Dengan adanya hal tersebut, baik petani sawit maupun toke akhirnya membentuk suatu sistem baru yakni sistem *tanam saham* yang mana di dalamnya memuat tentang perjanjian jual-beli diantara mereka. Dalam sistem *tanam saham*

baik petani sawit maupun toke sama-sama menyepakati bahwa semua hasil panen TBS kelapa sawit harus dijual kepada toke yang memberikan *saham* dan toke berhak menentukan harga jual TBS tersebut per kilogramnya, sebaliknya toke juga harus selalu siap memberikan modal (pinjaman uang) kepada petani sawit, kapanpun petani sawit membutuhkannya.

Sistem *tanam saham* yang dipraktekkan oleh petani sawit dan toke menunjukkan bahwa, baik petani sawit maupun toke mempunyai ikatan yang mirip seperti ikatan patron dan klien. Dimana, menurut Scott (1981:41), ikatan antara patron dan klien merupakan satu bentuk asuransi sosial yang terdapat dikalangan petani dan merupakan satu langkah jauh lainnya dalam jarak sosial dan seringkali moral. Seorang patron merupakan orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Sementara klien harus berusaha sebisa-bisanya untuk memberikan arti moral kepada hubungan itu, karena kedudukan mereka yang lemah dalam menghadapi patron. Patron yang telah membantu klien mengatasi kesulitannya akan mengharapkan perlakuan yang sama dari klien apabila mereka sendiri dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan. Hal ini menjadi semacam kewajiban moral yang harus dilakukan oleh klien yang telah diberi bantuan oleh patron.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh petani sawit dan toke dalam transaksi jual-beli TBS kelapa sawit, menunjukkan adanya keterkaitan antara petani sawit dan toke dengan suatu pola hubungan sosial. Dimana, baik petani sawit maupun toke sama-sama membangun aktivitas ekonomi mereka dengan mengandalkan hubungan sosial yang ada. Toke akan memanfaatkan hubungan

kerabat ataupun hubungan pertemanan yang dimilikinya dengan petani sawit untuk menjadikan mereka pelanggan-pelanggannya. Sementara, petani sawit akan menjual TBS mereka kepada toke yang mereka anggap baik dan bisa dipercaya, karena sikap santun yang mereka tunjukkan selama proses transaksi jual-beli TBS ataupun dalam kehidupan sehari-harinya, ataupun kepada toke yang merupakan kerabat mereka sendiri. Ditambah lagi dengan adanya sistem *tanam saham* yang mengikat petani sawit dengan toke menunjukkan semakin eratnya hubungan sosial diantara mereka, karena dasar dari sistem *tanam saham* sendiri yaitu adanya rasa kepercayaan diantara mereka. Petani sawit percaya toke akan membantu mereka, ketika menghadapi krisis ekonomi karena harga jual-beli TBS yang menurun, sementara toke percaya bahwa petani sawit akan senantiasa menjual seluruh hasil panen TBS kelapa sawit mereka, sehingga pasokan hasil TBS mereka akan selalu terjamin.

Wolf (1985:27) mengatakan, eksistensi kaum tani tidak sekedar melibatkan suatu hubungan antara petani dan bukan petani, melainkan suatu tipe penyesuaian, satu komunikasi, sikap-sikap dan kegiatan-kegiatan yang bertujuan menopang petani dalam upayanya mempertahankan diri dan sesamanya di dalam suatu tatanan sosial yang mengancam kelangsungan hidup mereka.

Keterkaitan individu-individu dalam membangun hubungan sosial adalah pencerminan dirinya sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan masyarakat, hubungan sosial yang dilakukan individu merupakan upaya untuk mempertahankan keberadaannya. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal kuantitas maupun kualitas atau intensitas hubungan sosial yang

dilakukannya, sekalipun dalam kehidupan masyarakat terbuka luas peluang bagi individu untuk melakukan hubungan sosial secara maksimal. Hubungan tersebut tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga banyak individu (Novi, 2012:182).

Pada dasarnya, manusia tidak sanggup untuk hidup sendiri. Setiap manusia selalu membutuhkan yang lainnya untuk bisa bertahan. Untuk itu, manusia selalu berupaya untuk membangun hubungan sosial dengan yang lainnya dimanapun dia berada. Selain itu, Agusyanto (2007:30) juga mengatakan bahwa setiap individu belajar melalui pengalamannya masing-masing, memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang tersedia dalam masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu yang bersangkutan⁵.

Van Zanden menjelaskan bahwa, hubungan sosial atau keterhubungan merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang akhirnya diantara mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil (Agusyanto, 2007 : 14). Dengan kata lain, hubungan sosial bisa disebutkan sebagai suatu hubungan timbal-balik antar orang-perorangan ataupun kelompok dimana mencerminkan adanya pengharapan peran

⁵ Dalam kehidupan sosial manusia, dalam masyarakat manapun, terdapat semacam keteraturan sosial dalam hubungan-hubungan sosial diantara sesama warga yang berbeda golongan sosial, identitas sosial dan peranan sosialnya. Keteraturan sosial itu dimungkinkan karena adanya kebudayaan yang dimiliki secara bersama oleh warga masyarakat tersebut. Kebudayaan dilihat sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Lihat Suparlan, Kemiskinan di Perkotaan : Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm.xiii.

dari masing-masing lawan interaksinya serta saling mempengaruhi dan mempunyai kesadaran untuk saling tolong-menolong.

Hubungan yang terjalin antara petani sawit dan toke tercipta karena adanya harapan yang dibangun oleh mereka bahwa, dengan adanya hubungan itu, nantinya akan sama-sama menguntungkan dan membantu mereka dikemudian hari sehingga dapat mewujudkan tujuan-tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Petani sawit mengharapkan dari hubungan ini, nantinya akan lebih memudahkan mereka untuk mendapatkan bantuan pinjaman dari hasil sistem *tanam saham* serta bisa membantu petani sawit agar mudah dalam menjual hasil panen TBS mereka. Sementara bagi toke, dengan adanya hubungan ini mereka mengharapkan bisa mendapatkan pasokan kelapa sawit yang tetap dan stabil dari petani sawit untuk kelancaran usahanya dan sekaligus bisa mengontrol penjualan hasil panen TBS petani sawit.

Dalam hubungan sosial terdapat 2 jenis proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif. Proses sosial asosiatif merupakan proses sosial yang mengacu kepada adanya kesamaan, keserasian, dan keseimbangan pandangan atau tindakan dari orang-perorangan atau kelompok dalam melakukan interaksi sosial. Sementara proses sosial disosiatif merupakan proses sosial yang mengarah ke bentuk-bentuk pertentangan atau konflik (Soerjono, 2002: 72).

Hubungan sosial yang telah terbentuk antara petani sawit dan toke pada kenyataannya didasari oleh rasa kepercayaan yang telah dibangun dengan sangat baik diantara masing-masing pihak. Dengan adanya sistem *tanam saham* yang

dibangun sebagai bentuk kerjasama mereka untuk bisa meningkatkan perekonomian, membuat hubungan sosial yang mereka jalin menjadi semakin erat. Adanya kesepakatan perjanjian awal dalam sistem *tanam saham* berupa diwajibkannya petani sawit untuk menjual keseluruhan dari hasil panen TBS mereka kepada toke setelah menerima *saham* (modal;uang), menandai dimulainya kerjasama diantara mereka. Kerjasama yang mereka bangun mempunyai kepentingan-kepentingan tersendiri. Petani sawit mempunyai kepentingan untuk mendapatkan bantuan dari *saham* yang diberikan toke, sementara toke mempunyai kepentingan untuk mengontrol penjualan hasil panen TBS serta bisa mendapatkan pasokan hasil panen TBS yang stabil dari petani sawit. Soerjono (2002:72) menjelaskan bahwa kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Kerjasama petani sawit dengan toke dalam bentuk sistem *tanam saham* tidak selamanya berjalan dengan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Permasalahan harga menjadi polemik tersendiri bagi petani sawit. Ditambah lagi dengan adanya gerakan *Palm Oil Free* (Bebas Minyak Sawit) yang semakin marak, memberikan tekanan kepada industri kelapa sawit dan semakin membuat harga jual kelapa sawit di Indonesia menjadi melemah dan kian tidak stabil. Semakin rendahnya harga jual yang diberikan oleh toke kepada petani sawit tentunya merugikan petani sawit. Selain itu petani sawit tentunya akan semakin kesulitan untuk menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran mereka. Permasalahan harga jual kelapa sawit ini kemudian menjadi persoalan tersendiri

di dalam hubungan sosial petani sawit dengan toke. Permasalahan yang timbul akibat permasalahan harga ini menimbulkan kontravensi (*contravention*) dan pertentangan di dalam hubungan sosial petani sawit dengan toke.

Sistem *tanam saham* menjadikan toke sebagai sosok yang mempunyai kuasa dan bisa mengontrol penjualan semua hasil panen TBS petani beserta harga jualnya. Ketika harga jual panen TBS dalam situasi yang 'normal', petani sawit tentu tidak akan mempermasalahkannya. Namun, ketika harga jual panen TBS mengalami penurunan, maka petani sawit akan sangat dirugikan, karena toke akan mematok harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya. Wolf (1985:23) mengatakan bahwa, masalah terbesar kaum tani yaitu, mencari keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari dunia luar dan kebutuhan untuk menghidupi keluarganya.

Atas kondisi ini, petani sawit pada akhirnya mengambil suatu tindakan sebagai bentuk respon mereka atas kondisi yang terjadi. Petani sawit memilih untuk tidak menjual keseluruhan hasil panen TBS mereka kepada toke yang telah *tanam saham* melainkan menyimpannya sebahagian untuk dijual ke toke lain yang menawarkan harga yang lebih tinggi, yang tentunya secara diam-diam tanpa sepengetahuan toke yang telah *tanam saham*. Nantinya, ketika harga jual telah kembali normal, barulah petani sawit akan kembali menjual secara penuh semua hasil panen TBS mereka kepada toke yang telah *tanam saham* sesuai dengan kesepakatan awal mereka. Tindakan seperti ini hanya dilakukan oleh petani sawit ketika harga jual sawit sangat rendah sehingga hasil penjualan TBS mereka tidak terlalu memberikan keuntungan yang begitu signifikan.

Tindakan semacam ini sebagaimana yang diutarakan oleh Akhmad (2002:40), menunjukkan bahwa keputusan itu diambil petani berdasarkan pilihan-pilihan alternatif yang mereka miliki sebagai bentuk ekonomi rasional dikalangan mereka, sebagaimana yang di bawah ini :

- a) Petani adalah individu-individu yang punya kemampuan otonom untuk mengambil keputusan secara rasional atas berbagai alternatif pilihan dalam berusaha.
- b) Petani adalah makhluk yang berusaha bertindak dalam pilihan-pilihan yang rasional untuk mengejar kebutuhan-kebutuhan hidup, alternatif berusaha atau berproduksi.
- c) Desa-desa sebagai suatu kompleksitas ekonomi (wilayah investasi, produksi, konsumsi dan pertukaran barang), tempat setiap individu petani dapat mengejar tujuan-tujuan hidupnya.

Popkins mengatakan, bahwa petani merupakan manusia yang penuh perhitungan untung rugi, bukan hanya manusia yang diikat oleh nilai-nilai moralitas (Sjafri Sairin, dkk 2002:34). Ditambah lagi, kaum petani, sebagaimana manusia lainnya, bermain diantara rasionalitas pribadi untuk kepentingan ekonomi subyektifnya dengan aturan main sistem sosial yang berkepentingan dengan kelangsungan hidup sistem itu sendiri (Sjafri Sairin, dkk 2002:250).

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Jorong Sukorejo*, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan, Kab.Pasaman Barat. Pemilihan lokasi ini sebagai daerah

penelitian dikarenakan terdapat fenomena yang akan dikaji oleh peneliti.

Pemilihan lokasi penelitian ini juga dikarenakan beberapa alasan yaitu :

- Masyarakat *Jorong Sukorejo* banyak yang memiliki kebun kelapa sawit dengan pola pengelolaan swadaya atau mandiri.
- Adanya keteraturan hubungan yang terjalin antara petani sawit dan toke.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Denzin dan Lincoln, 2009:2).

Penelitian dengan tipe deskriptif sendiri dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan, dan mendeskripsikan keadaan subyek/obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Penelitian tipe deskriptif memiliki ciri-ciri pokok yaitu memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat

penelitian dilakukan atau masalah-masalah yang bersifat aktual serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi yang rasional (Amiruddin, 2016: 98-99).

Dalam prosedurnya, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman sang peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Logika yang diikuti seorang peneliti bersifat induktif, dari bawah ke atas, bukan diambil seluruhnya dari sebuah teori atau dari perspektif peneliti. Terkadang pertanyaan penelitian berubah di tengah jalan untuk dapat merefleksikan secara lebih baik berbagai jenis pertanyaan yang dibutuhkan untuk memahami permasalahan penelitian (Creswell, 2015:27).

Pemilihan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat memahami secara langsung serta bisa mendeskripsikan objek penelitian dengan berdasarkan pemahaman yang dibangun oleh informan yang ada pada penelitian ini. Bagaimana cara informan dapat memahami dan menafsirkan kehidupan yang mereka jalani, tindakan-tindakan dan keputusan yang mereka ambil melalui pemahaman mereka sendiri. Agar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terpenuhi, maka peneliti melakukan interaksi dengan informan dengan terjun secara langsung ke lokasi penelitian. Semua data yang terkait dengan masalah tersebut dikumpulkan peneliti melalui informasi yang didapat dari informan baik itu secara lisan maupun tertulis serta pengamatan yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian.

3. Teknik Pemilihan Informan

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan secara *purposive sampling*. Mantra dkk (Sofian Effendi & Tukiran, 2012:172) menyebutkan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau yang dapat mewakili objek yang akan diteliti. Mengacu pada teknik *purposive sampling*, maka informan akan dibagi menjadi 2 yaitu :

- Informan kunci, merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penelitian.
- Informan biasa, merupakan informan yang memiliki pengetahuan dasar tentang hal yang akan diteliti.

Adapun kriteria pemilihan informan kunci dalam penelitian ini adalah petani sawit penerima *saham* dan toke. Sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan petani sawit yang tidak menerima *saham* yang tentunya dapat memberikan informasi yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian dan tentunya bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti. Berikut adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti :

Tabel 2 : Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Status	Keterangan
1	Juma'in	42 Tahun	Mantan Ketua <i>Jorong</i>	Informan Biasa
2	Jani	37 Tahun	<i>Toke Besar</i>	Informan Kunci
3	Ade Isman	40 Tahun	<i>Toke Besar</i>	Informan Kunci
4	Samin	50 Tahun	<i>Toke Besar</i>	Informan Kunci
5	Suparman	38 Tahun	<i>Toke Agen</i>	Informan Kunci
6	Suyat	42 Tahun	<i>Toke Agen</i>	Informan Kunci
7	Karno	58 Tahun	Petani Sawit Yang Tidak Menerima <i>Saham Toke</i>	Informan Biasa
8	Asmiran	48 Tahun	Petani Sawit Yang Tidak Menerima <i>Saham Toke</i>	Informan Biasa
9	Kadil	68 Tahun	Petani Sawit	Informan Kunci
10	Siman	51 Tahun	Petani Sawit	Informan Kunci
11	Karni	50 Tahun	Petani Sawit	Informan Kunci
12	Warji	50 Tahun	Petani Sawit	Informan Kunci
13	Karsidi	53 Tahun	Petani Sawit	Informan Kunci
14	Dasum	55 Tahun	Petani Sawit	Informan Kunci

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan serta dokumentasi untuk pengumpulan data. Adapun dalam penelitian ini, data yang peneliti kumpulkan yaitu :

- Data primer

Data primer merupakan data yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber asli. Data primer ini dapat berupa kata-kata maupun tindakan dari informan yang peneliti amati selama penelitian. Data primer diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara.

Untuk memperoleh data primer ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian, selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada petani sawit, toke, dan masyarakat sekitar lokasi penelitian.

- Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti Kantor Wali Nagari Desa Baru. Data yang diperoleh dapat berupa jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dll. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh data sekunder melalui literatur-literatur hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data lapangan di dalam penelitian ini peneliti lakukan mulai dari bulan September sampai Oktober 2018. Adapun teknik-teknik dalam pengumpulan data yaitu :

- a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung dimana peneliti melihat dan mencatat perilaku atau kejadian lapangan. Menurut Angrosino (dalam Creswell, 2015:231) pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Selain itu, Hammersley & Atkinson juga mengemukakan, bahwa seorang pengamat yang baik membutuhkan keterampilan istimewa yang memungkinkannya untuk menangani berbagai persoalan, seperti potensi kebohongan dari masyarakat yang diwawancarai, manajemen kesan dan potensi ketersingkirkan sang peneliti dalam lingkungan yang asing (Creswell, 2015:232).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Peneliti melihat serta mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh petani sawit dalam mengelola kebun kelapa sawit mereka. Selain itu peneliti juga menyaksikan secara langsung bagaimana proses penjualan hasil panen kelapa sawit yang dilakukan oleh petani sawit dan toke. Peneliti juga dapat mengamati bagaimana interaksi yang dilakukan oleh petani sawit dan toke dan seperti apa hubungan yang terjalin diantara mereka.

b. Wawancara

Menurut Irawati Singarimbun (dalam Sofian Effendi & Tukiran, 2012:207), wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut yaitu :

- a. Pewawancara
- b. Informan
- c. Topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan atau pedoman wawancara
- d. Situasi wawancara

Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan. Hal ini karena informan dapat mempengaruhi hasil wawancara dan mutu jawaban yang diberikannya tergantung apakah ia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yaitu mantan ketua *Jorong*, petani sawit, dan toke. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti merekam suara informan menggunakan bantuan *handphone* dan juga tidak lupa mencatat semua informasi yang diberikan oleh informan dan juga menyertakan informasi berupa latar belakang dari informan yang peneliti wawancarai.

c. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga melakukan proses dokumentasi sebagai pendukung dari data-data yang peneliti kumpulkan selama di lapangan. Dokumentasi yang peneliti lakukan dalam bentuk Pendekatan Penelitian rekaman suara dan juga berupa foto yang peneliti abadikan selama penelitian.

d. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka peneliti melakukan studi kepustakaan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs di internet sehingga peneliti mendapatkan berita-berita ataupun literatur-literatur hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

5. Analisis Data

Dalam proses penelitian dan setelah data dikumpulkan, proses penting selanjutnya adalah analisis data. Maka dari itu analisis data merupakan bagian penting dari penelitian ilmiah, dengan adanya analisis data maka data akan menjadi berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah

proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sofian Effendi & Tukiran, 2012: 250).

Data-data yang berhasil dikumpulkan selama di lapangan akan dianalisis sesuai konsep yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya di kerangka pemikiran yang di tulis di sub bab atas. Data-data tersebut dibutuhkan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan peneliti yang diajukan dalam perumusan masalah.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahapan pra penelitian, tahap lapangan, dan yang terakhir tahapan pasca penelitian (analisis data). Tahap pra penelitian merupakan tahap yang dilakukan sebelum di mulainya penelitian. Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu membuat dan menyusun rancangan penelitian atau yang disebut dengan proposal penelitian. Pada penyusunan proposal penelitian, peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing yang di mulai pada bulan Mei 2018. Setelah melakukan bimbingan proposal penelitian dengan dosen pembimbing, maka proposal penelitian yang telah disusun selanjutnya direkomendasikan untuk diseminarkan pada tanggal 02 Agustus 2018. Setelah lulus pada ujian seminar proposal, selanjutnya peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait dengan saran-saran yang diberikan oleh dosen penguji pada saat ujian seminar proposal. Selain itu, peneliti juga berkonsultasi mengenai susunan *outline* penelitian agar pada saat di lapangan, peneliti bisa fokus untuk mencari data-data penting yang diperlukan untuk menunjang penelitian peneliti. Selanjutnya, setelah mendapatkan izin untuk pergi ke lapangan untuk mulai melakukan penelitian dari dosen pembimbing, peneliti

mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surat izin tersebut diperlukan oleh peneliti untuk mempermudah peneliti memasuki lokasi penelitian.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, maka terlebih dahulu peneliti menghubungi Bapak Asmiran (48 tahun) yang merupakan salah satu warga di *Jorong Sukorejo*, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat. Peneliti menghubungi Bapak Asmiran untuk meminta izin menetap sementara waktu di rumahnya selama masa penelitian peneliti di daerah tersebut. Peneliti telah mengenal Bapak Asmiran sebelumnya, karena rumah beliau merupakan rumah yang peneliti tempati selama menjalani masa KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada tahun 2017. Setelah mendapatkan izin, peneliti mulai mempersiapkan semua hal yang peneliti perlukan selama menjalani masa penelitian, dan berangkat menuju lokasi penelitian. Jarak yang harus peneliti tempuh untuk mencapai lokasi cukup jauh, yaitu menghabiskan waktu 9 jam perjalanan menggunakan mobil *travel* yang sebelumnya telah peneliti pesan terlebih dahulu sebelum hari keberangkatan.

Setelah sampai di lokasi penelitian, keesokan harinya, peneliti memilih bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat sekitar, sekaligus memberi tahu bahwa peneliti akan melakukan penelitian disana. Karena sebelumnya peneliti telah mengenal masyarakat disana, mereka menyambut peneliti dengan cukup baik karena mau berkunjung lagi ke daerah mereka yang terbilang cukup jauh.

Peneliti tidak merasa susah untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar karena masyarakat disana cukup terbuka dengan orang-orang pendatang.

Pada keesokan harinya, barulah peneliti mengunjungi Kantor Wali Nagari Desa Baru dengan bantuan anak salah seorang warga untuk diantar menggunakan motor, karena jarak lokasi Kantor Wali Nagari nya cukup jauh dari *Jorong Sukorejo* tempat peneliti menetap sementara selama penelitian. Peneliti mengunjungi Kantor Wali Nagari Desa Baru untuk meminta izin melakukan penelitian secara resmi sekaligus memberikan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang telah peneliti bawa sebelumnya.

Di Kantor Wali Nagari, peneliti bertemu dengan Sekretaris Nagari yang mengambil tanggung jawab sementara untuk menggantikan Wali Nagari yang telah mengundurkan diri. Pada Ibu Sekretaris Nagari, peneliti menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian di Nagari Desa Baru, tepatnya di *Jorong Sukorejo* sekaligus peneliti menjelaskan mengenai penelitian peneliti dan apa-apa saja yang ingin peneliti cari. Ibu Sekretaris Nagari juga memberikan beberapa informasi terkait dengan monografi Nagari Desa Baru sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Setelah mendapatkan semua informasi yang peneliti butuhkan, peneliti diperbolehkan untuk mengambil data Nagari untuk acuan peneliti dalam menggambarkan lokasi penelitian secara umum.

Setelah dari Kantor Wali Nagari, peneliti langsung melakukan kunjungan ke rumah Bapak Juma'in (42 tahun) mantan ketua *Jorong Sukorejo* tahun 2017 untuk mendapatkan informasi terkait dengan sejarah penamaan *Jorong Sukorejo* serta

penjelasan mengenai etnis-etnis yang ada di *Jorong Sukorejo*, serta *Jorong-Jorong* lainnya. Data mengenai etnis yang ada di Nagari Desa Baru, menurut Ibu Sekretaris Nagari belum ada, namun beberapa tokoh masyarakat ada yang mengetahui dan bisa menjelaskan mengenai etnis-etnis yang bermukim di Nagari Desa Baru, salah satunya yaitu Bapak Juma'in. Peneliti disambut baik oleh Bapak Juma'in, karena beliau masih mengingat peneliti dengan baik, karena selama masa KKN peneliti dan teman-teman yang lainnya cukup akrab dengan keluarga beliau. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan alam dan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar yang juga peneliti dokumentasikan melalui beberapa foto. Pada hari itu, peneliti dengan lancar mendapatkan semua data-data yang peneliti perlukan untuk bab 2 di skripsi peneliti. Pada malam harinya, di kediaman Bapak Asmiran, peneliti mendapatkan informasi dari Bapak Asmiran mengenai tempat tinggal toke sawit yang ada di *Jorong Sukorejo*. Selain itu, peneliti juga diberitahu bahwa toke itu ada 2 jenisnya, yaitu toke *agen* dan toke *besar*. Hal ini diberitahukan kepada peneliti, agar peneliti tidak bingung nantinya ketika melakukan wawancara dan pertanyaan yang peneliti ajukan bisa tepat sasaran.

Keesokan harinya, peneliti mendatangi rumah-rumah toke untuk melakukan wawancara sekaligus mengamati aktivitas yang dilakukan oleh toke. Dalam 1 hari, peneliti biasanya hanya berhasil mewawancarai 1 toke, kebanyakan terkendala karena toke yang sedang sibuk mengatur semua hasil panen yang telah dikumpulkan oleh pekerjaannya sebelumnya. Selain itu, kebanyakan tokenya tidak berada di rumahnya, karena pergi menjemput hasil panen sawit petani. Ada juga yang sedang pergi ke PKS untuk menjual hasil panen sawit yang telah

dikumpulkannya. Untuk melakukan wawancara pada toke, peneliti menghabiskan waktu kurang lebih hampir 1 minggu lamanya karena terhambat dengan kendala-kendala tersebut.

Setelah selesai mewawancarai toke, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa petani sawit di *Jorong Sukorejo*. Selain melakukan wawancara, peneliti juga diajak oleh petani sawit untuk mengunjungi kebun kelapa sawit mereka agar peneliti dapat secara langsung melihat dan bisa mengamati semua aktivitas yang dilakukan oleh petani sawit. Selama melakukan pengamatan, peneliti juga ditemani oleh ibu-ibu disana yang juga ikut membantu suami mereka dalam mengurus kebun kelapa sawitnya. Pada saat panen, peneliti juga ikut serta membantu petani sawit.

Peneliti biasanya melakukan wawancara pada petani sawit dimulai pada sore hari ataupun malam hari dengan mengunjungi rumah-rumah mereka satu persatu. Hal ini dikarenakan, pada pagi hari sampai menjelang sore hari, mereka disibukkan dengan pekerjaan di kebun-kebun ataupun sawah mereka. Karena selain berkebun kelapa sawit, petani disana juga mengelola sawah untuk menambah pendapatan mereka. Barulah pada sore harinya mereka balik ke rumah mereka masing-masing untuk mengistirahatkan tubuh mereka yang lelah setelah seharian bekerja. Pada malam hari tersebutlah peneliti baru bisa melakukan wawancara kepada petani sawit.

Selama di lokasi penelitian, peneliti mengamati semua aktivitas yang dilakukan baik oleh toke maupun petani sawit. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terkait dengan hubungan yang terjalin antara petani sawit dan toke

pada masyarakat *Jorong Sukorejo*, Nagari Desa Baru, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat. Setelah masa penelitian usai, peneliti kemudian melanjutkan ke tahap pasca penelitian dengan menganalisis serta mengelompokkan data-data yang telah peneliti kumpulkan selama di lapangan sebelumnya.

